

ENVIRONMENT HIKAYAT 7 PUTRI MALUKU UTARA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MASSA

Jerry Dounald Raharjaan¹, Elin Herlina², Sigit Setya Kusuma³

Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia

Corresponding author: jerry.dounald@uniku.ac.id

ABSTRAK

Diantara sebagian besar struktur narasi verbal yang ada di Nusantara, Hikayat merupakan salah satu bahasa tutur yang berkembang di wilayah timur Nusantara terutama di wilayah Maluku Utara. Salah satu Hikayat yang sampai saat ini berkembang luas di masyarakat Maluku Utara adalah Hikayat 7 Putri. Hikayat ini diyakini sebagai cikal-bakal terbentuk atau berdirinya empat Kesultanan besar di Maluku Utara, yakni Kesultanan Jailolo, Bacan, Tidore dan Ternate. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dianggap perlu untuk melakukan suatu pengkajian atau penelitian lebih dalam terkait Environment yang ada dalam Hikayat 7 Putri tersebut, dimana dalam hikayat tersebut diceritakan beberapa struktur narasi yang menceritakan Environment (tempat). Penuturan yang menceritakan struktur wilayah di darat – langit – darat, yang menjadi tempat utama dalam cerita. Dari visualisasi environment tersebut sekiranya menjadi media komunikasi massa yang baik. Dalam pengkajian atau penelitian Hikayat 7 Putri Maluku Utara ini diperlukan berbagai pendekatan teoritik dalam membedah struktur ceritanya. Pendekatan teori Narasi Visual merupakan pisau bedah utama dalam kajian analisisnya, dan teori ini di dukung oleh pendekatan teori Ekologi (ekosistem) pada struktur wilayah cerita sebagai penggalian data budaya (geografis) masyarakat Maluku Utara. Pendekatan teori Narasi Visual dianggap mampu membedah struktur Environment (tempat) terjadinya cerita di wilayah Maluku Utara yang menjadi struktur Ekologi (ekosistem) dari Hikayat 7 Putri itu sendiri, sehingga pendekatan narasi itu dapat divisualisasikan secara umum dan diterjemahkan secara terinci dengan ilmiah sebagai media komunikasi massa.

Kata Kunci : Hikayat 7 Putri Maluku Utara, Narasi Visual, Environment, Ekologi. Komunikasi Massa

THE ENVIRONMENT IN THE TALE OF THE 7 PRINCESSES OF NORTH MALUKU AS A MEDIUM FOR MASS COMMUNICATION

ABSTRACT

Among the numerous verbal narrative structures in the archipelago, Hikayat stands out as one of the oral traditions that has flourished in the eastern regions of the archipelago, particularly in the North Maluku area. One of the Hikayats that has gained widespread popularity in North Maluku society is the Hikayat 7 Putri. This Hikayat is believed to be the genesis or foundation of the establishment of four major Sultanates in North Maluku, namely the Sultanates of Jailolo, Bacan, Tidore, and Ternate. Based on the aforementioned description, it is considered necessary to conduct an in-depth study or research regarding the environment depicted in the Hikayat 7 Putri. The narrative unfolds various structures describing the environment (location) where the story takes place. The narration delves into the terrestrial-sky-terrestrial region, which serves as the primary setting in the story. From the visualization of this environment, it could potentially become an effective medium of mass communication. In the examination or research of the Hikayat 7 Putri of North Maluku, various theoretical approaches are required to dissect its narrative structure. The visual narrative theory serves as the primary analytical tool in this study, and it is complemented by the ecological (ecosystem) theory in exploring the cultural (geographical) data of North Maluku society. The Visual Narrative theory is considered capable of dissecting the environmental structure (location) of the story in the North Maluku region, which serves as the Ecological (ecosystem) structure of the Hikayat 7 Putri itself. Consequently,

this narrative approach can be visualized broadly and translated in detail through scientific analysis, serving as an effective medium of mass communication.

Keywords: *Tale of the 7 Princesses of North Maluku, Visual Narrative, Environment, Ecology, Mass Communication*

Article Info:

Received: February, 21, 2024, Revised: April, 1, 2024, Accepted: July, 2, 2024, Available Online: August, 20, 2024

PENDAHULUAN

Bahasa tutur yang berkembang di masyarakat Nusantara dan Indonesia saat ini memiliki peran yang sangat penting dalam struktur cerita rakyat. Bahasa menjadi bagian dari jati diri suatu bangsa dan cermin dari pengguna bahasa itu sendiri. Di Indonesia, penggunaan bahasa tutur terwakili dalam kisah-kisah dongeng, mitos daerah, dan hikayat yang menjadi dongeng pengantar tidur.

Salah satu hikayat yang terkenal di Maluku Utara adalah Hikayat 7 Putri Maluku Utara. Cerita ini diyakini sebagai cikal-bakal berdirinya empat Kesultanan besar di wilayah tersebut. Dalam cerita ini, terdapat plot yang menceritakan tentang berbagai wilayah atau tempat tertentu, yang dikenal sebagai environment.

Namun, visualisasi dari naskah terkait wilayah cerita memerlukan pendekatan ekologi dalam membaca wilayah dan keragaman ekosistem yang ada pada wilayah cerita. Hal ini penting karena cerita ini juga menceritakan beberapa wilayah yang asing, seperti wilayah pantai dan daratan di wilayah Maluku Utara, serta kehidupan di langit yang menjadi wilayah kedua dalam struktur cerita.

Dalam pengembangan penelitian ini, merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat tema Budaya Maluku Utara yang mana telah membahas terkait filosofi serta folklor yang terdapat pada budaya Maluku Utara mengenai Hikayat 7 Putri yang termuat pada jurnal-jurnal sebelumnya, salah satu jurnalnya adalah Jurnal Pakarena Volume

6 Nomor 1 Juli 2021. <https://ojs.unm.ac.id/pakarena/article/view/21224> | *The Interpretation Of Mim In The Fala Raha Culture Of The Ternate Community* | UNM - Makasar <https://doi.org/10.26858/p.v6i1.21224>.

Konsep *Fala Raha* yang ada di masyarakat Ternate (Maluku Utara), memiliki pemahaman makna yang tinggi dalam kehidupan berbudaya mereka. Makna filosofis yang dimaknai ini dapat diinterpretasikan secara keilmuan dan konseptual ke dalam pemaknaan MIM yang ada dalam pemahaman religi ke-Islaman. Konsep *Fala Raha* yang ter-interpretasikan pada pemahaman MIM dalam religi ke-Islaman, terejawantahkan pada konsep diri (*Fangare*). Pengejawantahan MIM dalam konsep diri (*Fangare*) bagi masyarakat Ternate, merupakan pengakuan secara kekerabatan yang ada dalam struktur kebudayaan mereka, sehingga menjadi konsep hidup yang hakiki bagi masyarakat Ternate (Maluku Utara). Selain itu juga termuat dalam Jurnal Balong Volume 2 No. 2

2019. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/balong/article/view/2425> | *Philosophical Study On Ake Santosa Myth In Ternate Community Life*. | UNIKU – Kuningan. <https://doi.org/10.25134/balong.v2i2.2425>

Bagaimana Environment dalam Hikayat 7 Putri Maluku Utara dapat menjadi media komunikasi massa bagi masyarakat. Mitos merupakan salah satu bentuk pendidikan mengenai esensi moral dan cara hidup bersosial dalam masyarakat. Mitos bukan hanya sebuah dongeng tanpa esensi pesan/filosofi di dalamnya,

melainkan mitos merupakan cara paling efektif dalam penyampaian ajaran serta tuntunan tentang kebenaran yang hakiki. Dengan penelitian ini dapat menjadi wadah kajian ilmiah dalam pemahaman filosofi bagi masyarakat penggunaannya ataupun bagi pembaca penelitian tersebut. Pada perkembangannya masyarakat Maluku Utara memandang mitos Ake Santosa hanya sebagai cerita/hikayat masa lalu yang mengatas namakan budaya. Namun ada juga yang memanang mitos Ake Santosa sebagai sebuah kebenaran yang pada kenyataannya justru mendominasi sistem berfikir dan pembentuk karakteristik masyarakat penggunaannya, terutama masyarakat adat yang ada di Ternate. Sehingga terbentuknya dualisme pandangan, hal ini dikhawatirkan merubah nilai-nilai pesan/filosofi yang merupakan ajaran serta tuntunan bagi masyarakat. Maka diperlukanlah suatu kajian keilmuan, yang mampu menjadi satu bentuk metode dalam melihat atau membedah makna filosofis dari suatu mitos yang ada dalam masyarakat.

Penerapan teori alih rupa ini dimulai dengan studi pustaka dan literatur yang berhubungan dengan Hikayat 7 Putri di masyarakat Ternate Maluku Utara dan menjadi data primer. Kemudian dikembangkan melalui pendekatan Narasi Visual. Selanjutnya data akhir ini kemudian dianalisis dan dialihrupakan dalam bentuk objek visual yang memunculkan visualisasi terhadap Environment (tempat).

Dengan mempelajari Hikayat 7 Putri Maluku Utara secara terperinci, kita dapat memahami lebih banyak tentang kekayaan alam dan keanekaragaman hayati yang ada di wilayah tersebut. Ini juga dapat membantu kita untuk memperkaya wawasan dan pengetahuan kita tentang budaya dan lingkungan di Indonesia. Sehingga menjadi satu kesatuan dimana Environment menjadi salah satu bentuk

media komunikasi massa yang dapat dipahami oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana pendekatan ekologi dapat digunakan untuk memvisualisasikan wilayah dan keragaman ekosistem dalam Hikayat 7 Putri Maluku Utara?, (2) Bagaimana Environment dalam Hikayat 7 Putri Maluku Utara dapat menjadi media komunikasi massa bagi masyarakat?.

Untuk memperkuat penelitian ini digunakan beberapa pendekatan teoritik seperti; (1) Narasi Visual, Struktur analisis teori narasi visual dapat dibagi menjadi beberapa unsur utama, yaitu: Elemen visual merujuk pada semua elemen yang terkait dengan citra visual yang digunakan dalam narasi, seperti warna, pencahayaan, sudut pandang, penggunaan framing, dan komposisi gambar. Pengaturan waktu merujuk pada urutan kejadian dalam narasi visual, seperti bagaimana adegan atau momen ditampilkan dalam urutan tertentu, atau bagaimana durasi waktu pengambilan gambar dipilih untuk menunjukkan aliran waktu dalam cerita. Tema dan narasi merujuk pada pesan atau cerita yang ingin disampaikan melalui narasi visual, seperti karakteristik tokoh, plot, atau tema yang ingin diungkapkan dalam cerita visual. Visualisasi konsep abstrak merujuk pada penggunaan elemen visual untuk mengekspresikan konsep abstrak atau konsep yang sulit dipahami dengan kata-kata, seperti penggunaan warna dan pencahayaan untuk mengekspresikan suasana hati atau emosi. Perubahan visual merujuk pada bagaimana perubahan dalam elemen visual, seperti warna, pencahayaan, sudut pandang, dan komposisi gambar, dapat digunakan untuk mengekspresikan perubahan dalam narasi atau karakter dalam cerita.

Dalam analisis narasi visual, setiap unsur ini harus dievaluasi dan dipahami dalam konteks cerita secara keseluruhan untuk memahami bagaimana narasi visual dibangun dan mengapa cerita tersebut berhasil atau tidak berhasil dalam menyampaikan pesan yang dimaksudkan.

(2) Ekologi, Ekologi adalah cabang ilmu biologi yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lain dan juga dengan lingkungan sekitarnya. Teori ekologi merupakan sebuah teori yang menekankan pada pengaruh lingkungan dalam perkembangan setiap individu di mana perkembangan peserta didik merupakan hasil interaksi antara alam sekitar dengan peserta didik tersebut. Dalam ilmu lingkungan, ekologi dijadikan sebagai ilmu dasar untuk memahami interaksi di dalam lingkungan. Komponen yang terlibat dalam interaksi ini dapat dibagi menjadi komponen biotik (hidup) dan abiotik (tak hidup). Sistem ekologi terbentuk dari kesatuan dan interaksi antarkomponen penyusun ekosistem yang saling berhubungan satu sama lain. Analisis ekologi digunakan oleh manusia untuk menciptakan lingkungan hidup berkelanjutan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan demi pengamanan dan kelestarian, dan kesejahteraan. Asas-asas ekologi digunakan dalam menganalisis lingkungan hidup manusia, penambahan penduduk, peningkatan produksi makanan, penghijauan, erosi, banjir, pelestarian plasma nutfah, dan hewan-hewan langka, koleksi buah-buahan langka, dan pencemaran lingkungan. (Sahya, 2018).

(3) Environment, Tidak hanya di dalam ensiklopedia kehutanan saja. Pengertian lingkungan juga ada di dalam kamus ekologi. Lingkungan adalah bagian dari keseluruhan yang berhubungan satu sama lain. Selain itu, lingkungan juga berkaitan antara makhluk hidup dan makhluk yang tidak hidup. Keseluruhan tersebut berada secara alami di bumi dan daerah-daerah lainnya. Environment

(lingkungan) merujuk pada segala sesuatu yang ada di sekitar kita, baik fisik maupun biologis, yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan. Ini mencakup elemen-elemen seperti udara, air, tanah, flora, fauna, iklim, dan faktor-faktor lain yang membentuk lingkungan alami. (Rama R, Gramedia Blog, 2003).

(4) Komunikasi Massa, Teori ini berdasarkan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan sifat dasar, cara kerja, dan pengaruh komunikasi massa yang bersumber dari observasi sistematis yang sedapat mungkin diupayakan bersifat objektif. Sumber teori ini merupakan kenyataan tentang media. Dalam penerapannya jenis teori ini sering bergantung pada ilmu sosial lainnya. (Mcquail, 1987).

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana pendekatan ekologi dapat digunakan untuk memvisualisasikan wilayah dan keragaman ekosistem dalam Haikayat 7 Putri Maluku Utara dan untuk melihat bagaimana Environment dalam Hikayat 7 Putri Maluku Utara dapat menjadi media komunikasi massa bagi masyarakat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010).

Sugiyono (2010) menjelaskan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai

lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generasi, melainkan pada makna (Sugiyono, 2010).

Metode Environment, Desain Environment (lingkungan) mengacu pada proses merancang dan mengatur lingkungan fisik dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan manusia, seperti kebutuhan fungsional, estetika, keberlanjutan, dan kesehatan. Desain lingkungan mencakup berbagai bidang, termasuk arsitektur, desain interior, perencanaan perkotaan, dan desain lanskap.

Tujuan dari desain lingkungan adalah menciptakan lingkungan yang optimal bagi individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Proses desain lingkungan melibatkan pemikiran kreatif, analisis, penelitian, dan penyesuaian dengan mempertimbangkan kebutuhan pengguna, karakteristik lokasi, sumber daya yang tersedia, dan dampak lingkungan.

Beberapa faktor yang diperhatikan dalam desain lingkungan meliputi:

- a. Fungsi dan kebutuhan: Memahami tujuan dan kebutuhan pengguna lingkungan yang akan dirancang, seperti ruang hidup, tempat kerja, atau ruang publik.
- b. Estetika: Menciptakan lingkungan yang estetis, menarik, dan memiliki nilai artistik yang sesuai dengan konteks dan preferensi pengguna.

- c. Kesehatan dan keamanan: Memastikan lingkungan yang sehat dan aman bagi pengguna, termasuk aspek seperti ventilasi, pencahayaan alami, kualitas udara, kebisingan, dan perlindungan terhadap bahaya fisik.
- d. Keberlanjutan: Memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam desain, seperti efisiensi energi, penggunaan sumber daya yang hemat, manajemen limbah, dan integrasi dengan lingkungan alami.
- e. Aksesibilitas : Memastikan bahwa lingkungan dirancang untuk dapat diakses dan digunakan dengan mudah oleh semua orang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau cacat fisik.
- f. Konteks sosial dan budaya: Menghormati dan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya dalam desain, seperti nilai-nilai lokal, tradisi, dan identitas komunitas.
- g. Dampak lingkungan: Mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan, pengelolaan air dan limbah yang efisien, dan pelestarian biodiversitas.

Desain lingkungan dapat diterapkan dalam berbagai skala, mulai dari lingkungan bangunan individual hingga pengembangan perkotaan yang lebih luas. Melalui desain lingkungan yang baik, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang fungsional, estetis, sehat, dan berkelanjutan bagi manusia dan lingkungan alam.

Selama proses pembuatan ilustrasi visual, penting untuk mengikuti prinsip desain grafis, seperti keseimbangan, proporsi, ritme, dan kesatuan visual.

Perspektif

Perspektif adalah cara penggambaran suatu objek yang digambar sesuai dengan

hasil pandangan mata yang sebenarnya. Hal ini berfungsi sebagai untuk membuat suatu ilusi mengenai kedalaman atau dimensi suatu objek, dan untuk mengatur peletakan suatu objek (di depan atau belakang).

Terdapat berbagai macam perspektif yang digunakan saat membuat suatu gambar, tetapi perspektif yang sering digunakan saat menggambar **environment** adalah **atmospheric perspective**. **Atmospheric perspective** adalah perspektif yang ketika objek yang jauh mengambil warna dari background. Fungsi dari penggunaan perspektif ini adalah untuk menentukan letak objek yang berada di *background* melalui warna, objek yang dekat berwarna lebih gelap, sedangkan objek yang jauh akan berwarna lebih pudar dan menyatu dengan warna *background*.

Rule of Third

Rule of Third adalah petunjuk bagaimana cara memposisikan objek di sepertiga bagian dalam gambar, teknik ini juga dipakai dalam dunia fotografi untuk mendapatkan hasil foto yang lebih baik dan lebih berproporsi. Kegunaan dari *Rule of Third* adalah untuk membuat struktur yang proporsional dalam gambar, seperti contoh peletakan titik horizontal pada gambar di *environment*.

Rule of third juga berfungsi sebagai peletakan objek utama dari sebuah gambar, sebagai contoh kebanyakan objek utama berada di sisi 3 : 4 atau 1 : 4 dari ukuran latar dan tidak selalu ditengah. Hal ini diterapkan agar para *audience* dapat langsung terfokus pada gambar objek utama, dan juga agar tidak membosankan.

Komposisi

Komposisi adalah susunan atau penataan letak objek supaya tidak ada yang overlap dan tertata dengan rapi dan seimbang. Fungsi dari komposisi adalah agar tidak ada objek yang terlihat nampak

terlalu jauh dan terlalu dekat, jikaa terlalu jauh akan timbul *space* yang membuat desain terlihat kosong.

Dalam pembuatan komposisi, terdapat beberapa hal yang diperhatikan yaitu :

- a. *Background* : adalah latar belakang suatu tempat, berupa langit dan daratan. Penggambaran dalam *background* biasanya lebih simpel dan kecil dari perspektif *audience*.
- b. *Foreground* : adalah latar depan yang pertama kali dilihat oleh perspektif *audience*. Penggambaran dalam *foreground* bisa berupa lebih detail, atau buram.
- c. *Midground* : adalah latar yang berada di antara *background* dan *foreground*. Biasanya latar ini untuk menaruh objek utama dalam suatu gambar, seperti manusia.

Proporsi

Proporsi merupakan perbandingan antara objek yang satu dan objek yang lain. Proporsi dalam menggambar bentuk merupakan perbandingan objek alam benda yang satu dan objek alam benda lain yang digambar secara proporsional.

Kegunaan dari proporsi adalah keseimbangan yang ideal (benar, pantas, dan sesuai) di antara setiap unsurnya. Jika suatu gambar tidak memiliki proporsi, maka gambar itu akan jadi kurang seimbang, entah dari pewarnaan maupun bentuknya.

Value / Tone

Sangat penting untuk pemilihan warna setelah disketsa agar gambar terlihat kontras dan tidak ada elemen yang memiliki warna yang sama. Penggunaan *value* Juga dapat digunakan untuk mengatur *mood* pada gambar kita.

Penggunaan *value* di *environment* dapat kita terapkan dalam pewarnaan di objek yang berada di *background* dan

foreground. Warna di *background* cenderung terlihat lebih pudar daripada warna pada *foreground* yang terlihat jelas.

Kita juga dapat menggunakan *value* dalam pewarnaan objek di *midground* untuk menentukan mana yang terletak di belakang dan mana yang terletak di depan. Pemberian bayangan dan *highlight* juga termasuk dari prinsip penggunaan *value*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini memuat tentang pembahasan permasalahan yang didasarkan kepada data Ekologi dan analisis Narasi Visual, serta telaah untuk menghasilkan pemecahan masalah dengan pendekatan teori-teori. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan isi Hikayat 7 Putri di Maluku Utara yang dituturkan oleh Nursida dan dikutip dalam buku *Kepulauan Rempah-rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950* (Amal 2010: 16-18). Data Hikayat ini merupakan salah satu versi cerita Tujuh Putri yang ada di Maluku Utara, karena terdapat beberapa versi cerita yang berkembang di masyarakat Maluku Utara.

Sumber data penelitian ini adalah Hikayat 7 Putri di Maluku Utara. Hikayat 7 Putri adalah legenda masa lalu masyarakat Maluku Utara yang dipercaya sebagai struktur awal pembentuk berdirinya empat kesultanan di Maluku Utara yaitu Kesultanan Jailolo, Bacan, Tidore dan Ternate.

Data penelitian ini adalah : (1) Miteme dalam Hikayat 7 Putri, (2) Struktur 3 babak dalam Hikayat 7 Putri, (3) Struktur Plot dalam cerita, dan (4) Analisa *Environment* dalam Hikayat 7 Putri.

Adapun prosedur pengembangan analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan berdasarkan analisis *Environmen* terhadap

Struktur Plot dalam Hikayat 7 Putri dengan pendekatan teori Ekologi dan Narasi Visual membedah struktur wilayah dalam Hikayat 7 Putri dari sisi tatanan Ekologi (Ekosistem) di Maluku Utara. Dalam mengembangkan sistem analisis, penelitian ini menggunakan dua macam struktur dalam analisis struktural Narasi (*teks/cerita*) dan struktur Visual (*gambar*).



Sumber : Pribadi

Gambar 1 Tahapan Dalam Pengembangan Analisis Hikayat 7 Putri Maluku Utara

- **Miteme** dalam Hikayat Tujuh Putri Masyarakat Maluku Utara terbagi menjadi 3 Struktur babak, seperti terdapat pada table 1:

Tabel 1 Struktur Tiga Babak

ACT 1	ACT 2	ACT 3
<i>Setup</i>	<i>Confrontation</i>	Jalan Keluar
• Konflik • <i>Character</i> • Lokasi	• Perselisihan • Kesulitan • Rintangan	• Klimaks • Jalan keluar kesulitan

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

- Sedangkan ***Environment*** dalam Hikayat 7 Putri Masyarakat Maluku Utara terbagi menjadi III Tempat, seperti terdapat pada table 2:

Tabel 2 Tiga Wilayah *Environment*

Wilayah 1	Wilayah 2	Wilayah 3
(Di Bumi Awal)	(Di Langit)	(Di Bumi Akhir)

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Hikayat 7 Putri Maluku Utara

Syahdan, mendaratlah di Ternate seorang Arab yang bernama Jafar Sadek

(*Jafar Noh*). Ia naik ke atas sebuah bukit bernama **Jore-jore** dan membangun rumahnya di atas sana. Dikaki bukit itu terdapat sebuah danau kecil bernama **Ake Santosa**. Suatu petang, ketika hendak mandi, Jafar Sadek melihat Tujuh bidadari sedang mandi di danau itu. Jafar Sadek menyembunyikan salah satu sayap dari ke-7 bidadari itu. Setelah puas mandi, ke-7 bidadari bersiap-siap pulang, tetapi salah seorang diantaranya, yang bernama Nur-Sifa, tidak dapat terbang pulang karna sayapnya hilang. Nur-Sifa adalah putri bungsu diantara ke-7 bersaudara itu.

Karna tidak punya sayap, Nur-Sifa terpaksa tinggal di bumi dan menikah dengan Jafar Sadek. Dari pernikahan ini lahirlah Tiga orang anak laki-laki, dan masing-masing diberi nama : yang tertua Buka, yang kedua Darajat, dan yang ketiga Sahajat.

Pada suatu hari, ketika Nur-Sifa memandikan sibungsu Sahajat, ia melihat bayangan sayapnya yang terpantul di air mandi Sahajat. Ia melihat keatas dan sayapnya tersisip diatap rumahnya, tempat suaminya menyembunyikannya. Ia lalu mengambil sayapnya dan mencoba terbang sebanyak tiga kali. Tetapi setiap terbang, sibungsu Sahajat selalu menangis. Ia lalu menampung air susunya pada sebuah gelas serta berpesan kepada sisulung Buka agar member minum adiknya bila menangis, dan agar memberitahukan ayahnya kalau pulang, bahwa ibunya telah kembali ketempat asalnya. Setelah itu, Nur-Sifa terbang tanpa mengindahkan tangisan Sahajat.

Ketika Jafar Sadek tiba di rumah dan mendengar pemberitahuan Buka, ia pun menangis. Tangisan Jafar Sadek terdengar oleh seekor burung elang laut (Ternate: **guheba/goheba**) yang bertanya kepadanya apa yang sedang terjadi. Setelah Jafar Sadek menceritakan segalanya, burung itu menawarkan jasa menerbangkannya ke

Kayangan dengan menaiki punggungnya. Sesampainya di Kayangan, Jafar Sadek bertemu ayah Nur-Sifa dan berkata kepadanya : “Istri saya, anak anda.” Penguasa langit (*heer van de hemel*) itu lalu menghadirkan Tujuh bidadari yang secara lahiriah mirip, baik wajah, postur tubuh maupun perawakannya. Jafar Sadek diminta menunjuk istrinya, salah seorang diantara ke-7 bidadari yang serupa itu, dengan syarat bila ia tidak dapat menunjuk secara tepat, ia harus mati. Ia boleh membawa pulang istrinya bila dapat menunjuknya dengan tepat.

Dalam keadaan bingung, datanglah seekor lalat besar berwarna hijau (Ternate: **gufu sang**) hinggap dipundaknya dan menawarkan jasa sembil meminta imbalan. Kepada *gufu sang* Jafar Sadek menjanjikan semua yang berbau busuk dimuka bumi ini untuknya, dan *gufu sang* menyutujuinya dengan pesan : “Perhatikan baik - baik, saya akan terbang mengelilingi semua bidadari itu, tetapi pada siapa aku hinggap, itulah istrimu”. *Gufu sang* mengenal Nur-Sifa dari bau badannya sebagai seorang yang tengah menyusui. Atas bantuan *gufu sang*, Jafar Sadek menunjuk dengan tepat istrinya, dan akhirnya penguasa kayangan menerima Jafar Sadek sebagai anggota keluarganya serta merestui perkawinannya.

Selama tinggal di kayangan, Jafar Sadek dan Nur-Sifa dikaruniai seorang putra yang diberi nama Mashur Malamo. Setelah putra itu berusia Satu tahun, mereka pamit hendak kembali ke bumi. Tetapi, setiap kali akan kembali, si kecil selalu menangis. Maka penguasa langit itu berkata: “Pasti ia mau penutup kepalaku” (Ternate: **kopiah**). Ketika *kopiah* itu dikenakan dikepala si kecil ia pun diam. Maka kembalilah keluarga itu ke bumi, dan Mashur Malamo dengan *kopiah* yang dibawanya dari langit, pemberian kakeknya si penguasa langit.

Ketika Jafar Sadek dan Nur-Sifa tiba di bumi, mereka bersua kembali dengan ke-3 anaknya yang telah lama ditinggalkan. Nur-Sifa member tanda-tanda tertentu sebagai tempat duduk ke-4 anaknya. Anak pertama, Buka, diberi sepotong buncak pohon (Ternate: *age*). Buka kemudian bertolak ke Makian dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Bacan. Anak kedua, Darajat, mendapat tempat duduk sepotong kayu terapung (Ternate: *ginoti*). Ia bertolak ke Moti dan menjadi cikal-bakal kerajaan Jailolo. Anak ketiga, Sahajat, memperoleh batu (Ternate: *mari*) sebagai tempat duduk. Ia pergi ke Tidore dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Tidore. Anak keempat, Mashur Malamo, memperoleh tempat duduk sebuah kursi dan menjadi cikal-bakal Kerajaan Ternate. *Kopiah* pemberian kakeknya yang dibawa dari langit menjadi mahkota Kerajaan Ternate hingga saat ini. (Amal 2010).

Struktur Environment

Dalam kisah 7 Putri yang terdapat pada budaya masyarakat Maluku Utara, dalam penuturannya dapat dibagi menjadi tiga struktur cerita atau yang dikenal dengan struktur 3 babak; 1) awal/pembuka, 2) pertengahan/masalah, dan 3) akhir/pemecahan (Biran 2010: 119). Dari struktur 3 babak dapat di bagimenjadi tiga lokasi besar alam cerita: 1) Lokasi di Bumi Awal Cerita, 2) Lokasi di Langit, dan 3) Lokasi di Bumi saat akhir cerita.

Tabel 3 Struktur Environment

Di Bumi (Awal Cerita)	Di Langit	Di Bumi (Akhir Cerita)
Tempat 1 (Bumi yang masih menyatu)	Tempat 1 (Menuju Langit)	Tempat 1 (Bumi yang terbelah-belah)
Tempat 2 (Bukit Jore-Jore)	Tempat 2 (Kehidupan di Langit)	Tempat 2 (Wilayah 4 Kesultanan)
Tempat 3 (Ake Santosa)	Tempat 3 (Turun dari Langit)	
Tempat 4 (Rumah)		

Tempat tinggal mereka di Bumi)		
--------------------------------	--	--

Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Tabel 4 Penerapan Struktur Environment

No	Struktur Environment			Environment
	Di Bumi Awal	Di Langit	Di Bumi Akhir	
1	Seorang laki-laki yang menjadi awal kisah			- Muncul dari Air - Tinggal diatas bukit
2	Bertemu dengan putri			- Waktu Petang, Ake Santosa - Menemukan 7 putri yang sedang mandi - Mencuri selendang putri
3	Memiliki 3 orang anak			- Suasana Rumah - Memiliki 3 orang anak laki-laki
4	Terbang kembali ke kayangan			Terbang ke langit meninggalkan Bumi
5		Mengejar istri ke kayangan		- Bertemu burung - Terbang ke kayangan
6		Tiba di kayangan dan mengikuti ujian langit		- Menuju Kerajaan Langit - Suasana Kerajaan Langit
7		Turun ke bumi		- Meninggalkan Kerajaan Langit - Turun ke Bumi, Dunia terbelah-belah
8			Wilayah 4 Kesultanan	Wilayah kepulauan Maloko Kie Raha

9		Peta Wilayah	Peta Malut
---	--	--------------	------------

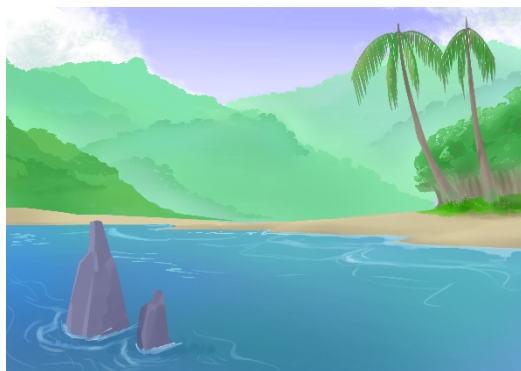
Sumber : Hasil Penelitian, 2023

Penerapan Visual / Environment

Dalam Desain Environment (lingkungan) terdapat proses perancangan dan pengaturan lingkungan secara fisik dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan dengan manusia, seperti kebutuhan fungsional, estetika, keberlanjutan, dan kesehatan. Dalam desain lingkungan terdapat beberapa bidang, termasuk arsitektur, desain interior, perencanaan perkotaan, dan desain lanskap.

Beberapa faktor yang diperhatikan dalam desain lingkungan meliputi:

Perspektif



Sumber : Pribadi

Gambar 2 Penerapan perspektif pada background

Pada contoh diatas, bisa dilihat contoh penerapan dari perspektif *Atmospheric perspective* dari pewarnaan pada objek background. Objek yang berada di belakang seperti perbukitan dan hutannya, kedua objek tersebut bewarna lebih pudar, tidak terlalu detail,

dan pewarnaannya menyatu dengan warna langit.

Rule of Third



Sumber : Pribadi

Gambar 3 Penggunaan rule of third untuk penempatan yang lebih proporsional

Rule of third juga berfungsi sebagai peletakan objek utama dari sebuah gambar, kebanyakan objek utama berada di sisi 3 : 4 atau 1 : 4 dari ukuran latar dan tidak selalu ditengah. Hal ini diterapkan agar para *audience* dapat langsung terfokus pada gambar objek utama, dan juga agar tidak membosankan.

Komposisi



Sumber : Pribadi

Gambar 4 Penerapan Komposisi pada pembuatan objek

Contoh dalam pembuatan komposisi, terdapat beberapa hal yang diperhatikan yaitu : *Background*, *Foreground*, dan *Midground*.

Proporsi



Sumber : Pribadi

Gambar 5 Penerapan Proporsi pada pembuatan objek

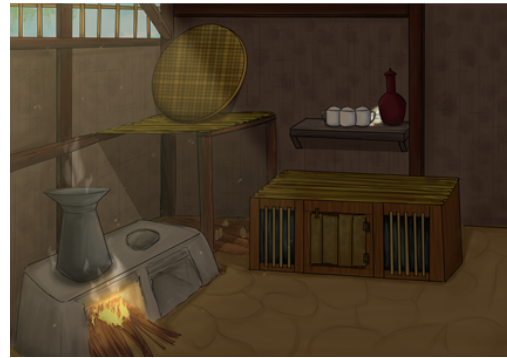
Sebagai contoh, dalam penggunaan proporsi adalah untuk mengukur perbandingan volume, tinggi dan ukuran dalam setiap objek, seperti perbandingan antara ukuran semak semak dan ukuran pohon. Proporsi juga dipakai dalam pembuatan tubuh manusia dengan proporsi ukuran tubuh orang dewasa adalah 1 : 8 tinggi kepala.

Value / Tone



Sumber : Pribadi

Gambar 6 Pemilihan dan pemberian warna dasar pada objek



Sumber : Pribadi

Gambar 7 Penambahan *blend* warna, *highlight*, dan *shadow*

Contoh menggunakan *value* dalam pewarnaan objek terlebih dahulu warna dasar pada setiap objek, perhatikan pewarna pada setiap objek agar kita mengetahui objek mana yang berada di depan atau belakang.

Komunikasi Massa

“Suatu definisi awal (McQuail, 2011) berbunyi “Komunikasi massa terdiri dari lembaga dan teknik dari kelompok tertentu yang menggunakan alat teknologi (pers, radio, film, dan sebagainya) untuk menyebarkan konten simbolik kepada khalayak besar, heterogen, dan sangat tersebar.”

Dalam bidang studi komunikasi, Denis McQuail adalah seorang ahli yang memberikan kontribusi besar. Menurut McQuail, komunikasi massa merujuk pada proses komunikasi yang melibatkan pengiriman pesan dari satu pihak (biasanya pihak yang memiliki sumber daya besar, seperti media massa) kepada banyak orang secara bersamaan. McQuail mengidentifikasi beberapa ciri utama dari komunikasi massa :

Pengiriman Massal : Pesan disampaikan kepada *audiens* yang besar dan terdiversifikasi secara demografis.

Ketergantungan pada Teknologi : Komunikasi massa seringkali bergantung pada teknologi, seperti media cetak, radio, televisi, dan internet.

Keterbatasan Interaksi : Hubungan antara pihak yang menyampaikan pesan dan audiens bersifat terbatas. Artinya, *audiens* memiliki keterbatasan dalam memberikan tanggapan langsung terhadap penyampai pesan.

Tujuan Ekonomi atau Sosial : McQuail mencatat bahwa komunikasi massa seringkali diarahkan untuk mencapai tujuan ekonomi atau sosial tertentu, seperti mendapatkan keuntungan finansial atau mempengaruhi opini publik.

Efek Sosial : Komunikasi massa dapat memiliki efek sosial yang signifikan, baik dalam membentuk opini publik, mempengaruhi perilaku, atau membentuk identitas sosial.

Pandangan McQuail ini mencerminkan kompleksitas dan dampak yang dimiliki oleh komunikasi massa dalam konteks masyarakat modern. Studi tentang komunikasi massa menjadi sangat relevan karena media massa memiliki peran penting dalam membentuk pandangan dunia, memperkuat norma sosial, dan memengaruhi dinamika sosial dan politik.

Berdasarkan dari teori komunikasi massa tersebut, dapat ditarik suatu benang merah terkait fungsi *Environment* sebagai salah satu media penyampaian informasi secara massal yang dapat mempengaruhi pandangan *audiens* terhadap wilayah serta lokasi dari cerita 7 Putri yang ada di Maluku Utara. Hal ini semakin diperkuat dengan fungsi pesan visual yang tersampaikan dengan pendekatan ekologi serta struktur budaya yang ada di wilayah Maluku Utara, sehingga pesan yang diinningkan melalui

komunikasi massa secara *Environment* menjadi penegasan yang lebih dapat menghidupkan struktur cerita serta pemahaman wilayah pada setiap *audien*.

SIMPULAN

Analisis Narasi Visual pada *Environment* terhadap Ekologi yang ada pada Hikayat 7 Putri Maluku Utara, dapat disimpulkan bahwasanya, *Environment* dalam Hikayat ini bukan hanya menjadi landasan atau struktur cerita namun merupakan penggambaran langsung terhadap Ekologi (lingkungan) yang ada di Maluku Utara. Sehingga merupakan suatu konsep pengaplikasian secara visual dan keilmuan yang terkait pada Ekologi (lingkungan) di Maluku Utara itu sendiri. Sehingga merupakan manifestasi dari alam Maluku Utara itu sendiri. Selain dari itu *Environment* juga telah menjadi suatu bentuk transformasi komunikasi massa yang dapat mempengaruhi *audien* terhadap apa yang ada dalam setiap *Environment* yang ada pada struktur cerita 7 Putri Maluku Utara secara massal.

DAFTAR PUSTAKA

Book

- Amal M. Adnan. (2010). *Kepulauan Rempah-rempah; Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Kepustakaan Populer Gramedia: Jakarta.
- Biran, Misbach Y. (2010). *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Bandung: Pustaka Jaya.
- McQuail, Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa Suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Sahya, Anggara. (2018). *Kebijakan Publik*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Artikel dari website dengan nama penulis

Rama R. (2003), *Pengertian Ilmu Ekologi: Macam, Ruang Lingkup dan Manfaat*. Diakses dari <https://www.gramedia.com/literasi/ilmu-ekologi/>

Jurnal online

Dounald R, Jerry. (2019). Philosophical Study On Ake Santosa Myth In Ternate Community Life. *Balong International Journal of Desain*, 2 (1), 13-23, doi.org/10.25134/balong.v2i2.2425.

Dounald R, Jerry. (2021). The Interpretation Of Mim In The Fala Raha Culture Of The Ternate Community. *Jurnal Pakarena FSDUMN*, 6 (1), 10-16, doi.org/10.26858/p.v6i1.21224.